

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Problem Based Learning (PBL)*

a. Pengertian *Problem Based Learning (PBL)*

Model pembelajaran berbasis masalah *problem based learning (pbl)* merupakan salah satu model yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 untuk digunakan dalam pembelajaran karena terkandung pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013. Dalam *problem based learning (pbl)* siswa dituntut aktif selama pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa secara aktif menemukan pengetahuannya sendiri. (Yew, 2016: 76)

Problem based learning (pbl) merupakan pembelajaran yang disampaikan dengan cara memberikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka diskusi. (Suprijono, 2010: 23) Pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan siswa memproses informasi. Pemrosesan informasi mengacu pada cara-cara orang menyelesaikan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, mengorganisasi data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah dan menggunakan lambang-lambang verbal dan non verbal. Lebih lanjut, Sani menambahkan bahwa model *problem based learning* menekankan konsep-konsep dan informasi yang dijabarkan dari disiplin-disiplin akademik.

Permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. (Sani, 2014: 24)

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa terhadap permasalahan-permasalahan nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam model *problem based learning* sebelum pembelajaran dimulai siswa akan diberikan masalah-masalah. Setelah masalah diberikan, siswa bekerja dalam kelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan menemukan informasi-informasi baru yang relevan sebagai solusinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai tumpuan dalam suatu pembelajaran sehingga melalui permasalahan tersebut siswa mampu berpikir kritis untuk mencari penyebab dan solusi dari permasalahan yang dibahas.

b. Karakteristik *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Amri dan Ahmadi, karakteristik model *problem based learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru harus memberikan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta kemandirian siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

- 2) Dalam *problem based learning* guru berperan sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan masalah, mendampingi penyelidikan dan membimbing pembelajaran agar berjalan maksimal. Guru berperan menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar diskusi yang dilakukan dapat berjalan maksimal. siswa mampu mengeluarkan ide atau gagasannya dengan baik dan terbuka. (Ahmadi, 2010: 30)

Menurut Rusman ada beberapa karakteristik *Problem Based Learning (PBL)* sebagai berikut :

Permasalahan menjadi starting point dalam belajar

- 1) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- 2) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective)
- 3) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 4) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama
- 5) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 6) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar. (Rusman, 2012: 232)

Sedangkan menurut Trianto Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah :

- 1) Adanya pengajuan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik
- 4) Menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan Kerja sama. (wibowo, 2018: 25)

c. Ciri khas Problem Based Learning (PBL)

Ciri

khas *problem based learning (pbl)* yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah
Model *problem based learning* bukan hanya menerapkan prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran yang diberikan dengan cara memberikan pertanyaan dan masalah yang ada di sekitar siswa agar bermakna bagi siswa. Siswa diberikan gambaran kehidupan nyata, mendorong siswa untuk menghasilkan kalimat lengkap bukan kalimat yang sederhana serta diskusi yang terjadi memunculkan berbagai solusi terhadap masalah yang diberikan.
- 2) Penyelidikan Autentik
Dalam model *problem based learning*, siswa melakukan penyelidikan nyata untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Mereka harus menganalisis masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan informasi, dan merumuskan simpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang dipelajari.
- 3) Menghasilkan Karya Nyata dan Mempresentasikan
Model *problem based learning* mendorong siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata yang mendeskripsikan bentuk penyelesaian masalah yang mereka

lakukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program komputer.

4) Kolaborasi

Model *problem based learning* menuntut siswa bekerja sama satu sama lain. Bekerja sama atau diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk selanjutnya terlibat dalam tugas kompleks dan menambah peluang untuk terjadinya transfer pengetahuan yang telah mereka miliki. Hal ini juga berguna untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan keterampilan berpikir siswa. (Pinastiti, 2019: 15)

d. Langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* (pbl)

Menurut Shoimin mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* (pbl) adalah sebagai berikut :

- 1) Penyampaian tujuan pembelajaran, memotivasi dan menyiapkan logistik yang dibutuhkan.
- 2) Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan permasalahan masalah. pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. (Arie Anang Setyo, 2020: 22)

Menurut Arends mengemukakan sintaks pembelajaran *problem based learning* (pbl) yaitu :

- 1) Orientasi siswa pada masalah
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.
- 2) Mengorganisasikan siswa
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
- 3) Membimbing Penyelidikan individu maupun Kelompok
Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai dengan tugas yang diberikan.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. (Ponidi, 2020: 81)

Adapun langkah- langkah model *problem based learning (pbl)* yaitu :

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Mengembangkan dan
- 4) menyajikan hasil karya. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Ramlawati, 2017: 1-14)

e. Kelebihan dan Kelemahan *problem based learning (pbl)*

Menurut Sanjaya kelebihan model *problem based learning (pbl)*, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah pada dunia nyata.
- 3) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 5) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 6) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar, sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 7) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep – konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata. (Ponidi, 2020: 81)

Menurut Warsono kelebihan model *problem based learning (pbl)* adalah:

- 1) Dapat membiasakan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik dalam pembelajaran atau masalah sehari-hari.
- 2) Meningkatkan kemampuan social melalui kegiatan-kegiatan diskusi baik dengan teman kelompok atau teman sekelasnya.
- 3) Mempererat dan mengakrabkan hubungan guru dengan peserta didik ataupun sesama peserta didik.
- 4) Membiasakan siswa menggunakan metode ilmiah melalui kegiatan-kegiatan eksperimen sebagai usaha memecahkan atau mencari solusi dari masalah yang diberikan guru. (Arie anang setyo, 2020: 28)

Sesuai dengan sebelumnya, Menurut Sanjaya model *problem based learning (pbl)* mempunyai kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Sulitnya menemukan solusi pemecahan masalah ketika peserta didik tidak memiliki minat dan kepercayaan diri sehingga peserta didik menjadi enggan dan takut untuk mencoba.
- 2) Membutuhkan lebih banyak waktu untuk persiapan. Butuh pemahaman yang mendalam tentang tujuan yang akan dipelajari agar peserta didik belajar sesuatu yang ingin ia pelajari. (Arie anang setyo, 2020: 28)

2. Hakikat Keterampilan Menulis Teks nonfiksi

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses menulis. Haryadi dan Zamzami (1996) membagi proses menulis kedalam lima tahapan yaitu :

- 1) Tahap Pramenulis, pada tahap ini penulis menemukan ide gagasan yang akan dituangkan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka dan mengumpulkan bahan-bahan.
- 2) Tahap menulis, pada tahap ini penulis mulai menjabarkan ide kedalam bentuk tulisan, ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraph-paragraf itu dirangkai menjadi satu karangan yang utuh.
- 3) Merevisi, pada tahap ini dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan.
- 4) Mengedit, pada tahap ini diperlukan format baku yang akan menjadi acuan.
- 5) Mempublikasikan, yakni menyampaikan hasil tulisan kepada public dalam bentuk cetakan, mencetakan, dan kedua-duannya. (Prof. Tatat Hartati, 2019)

a. Pengertian Keterampilan Menulis nonfiksi

Teks nonfiksi dapat diartikan sebagai karya seni yang sifatnya berdasarkan fakta dan kenyataan serta ada kebenaran di dalamnya. mengemukakan, bahwa: karya sastra terbagi menjadi dua yaitu, karya sastra nonfiksi dan fiksi. Karya sastra nonfiksi

adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman. Pada umumnya, buku merupakan penyempurnaan buku yang telah ada sedangkan, karya sastra fiksi yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan (Nurgiantoro, 2010: 2).

Menurut (P3MA-SD, 2019: 212) teks nonfiksi adalah sebuah karangan tertulis yang disusun berdasarkan fakta, kejadian yang benar adanya dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan nonfiksi bisa termuat dalam artikel, laporan, dan karya ilmiah. (Cahyani, 2018:5.20) menambahkan, jenis tulisan salah satunya terdapat tulisan nonfiksi. Karya nonfiksi adalah hasil dari kegiatan menulis yang bergantung pada logika dan pengamatan penulis, sehingga karya nonfiksi sifatnya logis dan kenyataan serta ada kebenaran di dalamnya.

Dalam <https://m.kumparan.com/berita-terkini/pengertian-teks-non-fiksi-ciri-dan-unsurnya-dalam-bahasa-indonesia-22Hjm2g9Ne6> yang diunggah pada tanggal 4 maret 2024. Dikutip dari Super Complete Kelas 4,5,6 SD/MI, Mudikawaty dkk (2018:395) teks nonfiksi adalah karangan yang dibuat berdasarkan hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan atau fakta.

Dari pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa teks nonfiksi adalah karangan yang berupa tulisan, memiliki isi yang jelas, dapat dibuktikan secara fakta dan kenyataan.

b. Ciri ciri Nonfiksi

Menurut pendapat (Lisa septia dewi Br. Ginting) Ciri ciri nonfiksi

sebagai berikut :

- 1) Tulisan non fiksi biasanya juga sering disebut dengan tulisan ilmiah atau tulisan populer. Biasanya berbentuk laporan, artikel, feature, skripsi, tesis, disertai makalah, dan sebagainya.
- 2) Berbeda dengan tulisan fiksi, nonfiksi biasanya berusaha untuk mencari taraf obyektivitas yang setinggi-tingginya dan juga membuka logika pembacanya.
- 3) Dari segi bahasanya, karangan nonfiksi biasanya berbentuk denotative (makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar Bahasa atau yang didasarkan atas konveksi tertentu dan bersifat objektif) dan menunjuk pada pengertian yang sudah terbatas sehingga hanya memiliki satu makna (pengertian). (2020: 2)

c. Struktur teks nonfiksi

Teks nonfiksi memiliki struktur yang dapat dilihat jelas semua bagian. Berikut penjelasan lengkapnya :

1) Orientasi

Bagian ini mengenalkan sebuah pembahasan yang akan dikaji dalam sebuah cerita nonfiksi. Orientasi berisi tentang pengenalan tokoh yang terlibat dalam cerita dan awal dari sebuah cerita.

2) Urutan Peristiwa

Menjelaskan tentang urutan peristiwa atau kejadian yang terjadi mulai dari awal hingga permasalahan berakhir.

3) Reorientasi

Berisi tentang kesimpulan suatu cerita dan penutup cerita. Umumnya berisi amat atau pesan moral yang dapat diambil. (Dr Ali Mustadi, 2021: 150)

d. Ciri-ciri Tulisan Yang Baik

Agar maksud dan tujuan penulis tercapai, penulis harus menyajikan tulisannya dengan baik. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik yakni:

1) Kejelasan (Clarity)

Kejelasan yang dimaksud adalah tulisan harus dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Yang dimaksud disini bahwa apa yang dituliskan oleh penulis tidak disalahtafsirkan pembaca karena kalimat-kalimat yang digunakan tidak jelas.

2) Keringkasan (Consiseness)

Keringkasan yang dimaksud di sini adalah kalimat yang disusun tidak saja pendek-pendek, tetapi jangan menggunakan ungkapan-ungkapan yang berlebihan.

3) Ketepatan (Correctness)

Suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan seperti yang dimaksud penulisnya. Ini berarti apa yang diinginkan penulis sama persis oleh pembacanya.

4) Kesatupaduan (Unity)

Kesatupaduan ialah ada satu gagasan dalam satu alenia. Satu alenia sebisa mungkin hanya memiliki satu pokok pikiran dengan beberapa pokok pikiran penjelas.

5) Pertautan (Coherence)

Pertautan adalah antarbagian bertautan satu sama lain (antaralenia atau kalimat). Penulis harus jeli dan tahu topik apa yang sedang dibahas dalam sebuah alenia, sehingga ketika melompat ke alenia selanjutnya seolah-olah tidak berdiri sendiri. Kata perangkai antar alenia bisa mengatasi

hambatan ketidaktautan ini. Misalnya dengan menggunakan kata-kata dengan demikian, oleh karena itu, itu artinya, dan sebagainya. Kata-kata perangkai ini digunakan untuk menjadi jembatan untuk meloncat ke alenia selanjutnya.

6) Penegasan (Emphasis)

Penonjolan derajat perbedaan antara bagian ini sangat bergantung pada keahlian penulis. Seorang penulis yang mahir akan dapat menyebar penekanan pada setiap bagian, tetapi bukan berarti penulis pemula tidak bisa melakukannya. Penulis pemula bisa melakukannya dengan cara membuat sub bahasan dari sebuah tulisan. (Nuruddin, 2007: 39-43)

e. Tahapan Menulis

Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan penulisan. Dalam penelitian seperti karangan, makalah, dan tugas lainnya tahap-tahap tersebut harus terpisah secara jelas, yakni :

1) Tahapan Pramenulis

Pada tahap ini perencanaan atau persiapan menulis mula-mula harus dilakukan. Jika menulis karangan ialah menentukan topik, berarti kita harus menentukan apa yang dibahas didalam tulisan tersebut. Akan tetapi, perlu diingat bahwa topik karangan harus selalu mengenai fakta, disamping itu dalam pemilihan topik harus memperhatikan beberapa persyaratan. Setelah berhasil menentukan topik hal yang harus diperhatikan selanjutnya yaitu membatasi topik, hal ini bertujuan untuk berjaga-jaga bila topik yang ditemukan belum cukup atau terbatas.

Dengan membatasi topik sebenarnya kita sudah menentukan tujuan dari menulis. Tujuan menulis disini diartikan sebagai pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Dengan menentukan tujuan penelitian, kita tahu apa yang dilakukan pada tahap penelitian tersebut. Hal selanjutnya yaitu menyusun kerangka, menyusun kerangka berarti memecahkan topik menjadi sub-topik. Kerangka itu berbentuk kerangka topik dan kerangka kalimat. Butir-butir yang terdapat dalam topik hanya terdiri dari topik (bukan kalimat), sedangkan kerangka kalimat berupa kalimat.

2) Tahapan Penelitian

Pada tahap ini yang akan dibahas yaitu setiap butir topik yang ada didalam kerangka yang disusun. Hal ini berarti kita akan menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan untuk keperluan yang akan kita tulis.

Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh diperlukan bahasa. Dalam hal ini yang harus dikuasai yaitu kata-kata yang akan mendukung gagasan, untuk itu kita harus menguasai kata-kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan pada yang karangan yang akan dibuat akan dipahami pembaca dengan tepat.

Kata-kata tersebut harus dirangkai menjadi sebuah kalimat yang efektif, selanjutnya kalimat tersebut harus disusun menjadi sebuah paragraf yang sudah memenuhi persyaratan. Tetapi hal itu belum cukup, tulisan harus ditulis dengan ejaan yang berlaku serta harus adanya

tanda baca yang digunakan secara tepat. Disamping itu kita masih harus mengetahui bagaimana menuliskan judul, sub- judul, kutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka.

3) Tahapan Revisi

Jika seluruh tulisan telah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Sebenarnya revisi sudah dilakukan pada waktu tahap penelitian. Sementara fungsi dari revisi sendiri adalah memperbaiki tulisan apakah ada kata- kata atau kalimat yang perlu ditambahi ataupun dikurangi. Hal ini dilakukan agar revisi tersebut secara menyeluruh sebelum diketik sebagai hasil akhir. Pada tahap ini yang akan dilihat adalah sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan daftar pustaka. (Akhadiah, 2001: 7-9)

f. Tujuan Menulis

Setiap peneliti harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Terdapat tujuh tujuan menulis. Ketujuh tujuan tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut ini:

1) Tujuan penugasan (assignment purpose).

Tujuan penugasan ini berarti menulis tidak memiliki tujuan sama sekali. Peneliti menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri.

2) Tujuan altruistik (altruistic purpose). Peneliti bertujuan untuk menyenangkan pembaca, dengan menghindari kedukaan pembaca. Peneliti ingin menolong pembaca

memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, peneliti ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya.

- 3) Tujuan persuasive (persuasive purpose) Tujuan peneliti adalah meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan infomasional atau penerangan (informational purpose) Tujuan peneliti adalah memberikan informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (self-expressive purpose) Tujuan peneliti adalah menyatakan atau memperkenalkan diri kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif (creative purpose), Tujuan peneliti adalah mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.
- 7) tujuan pemecahan masalah (problem-solving purpose). Tujuan peneliti adalah memecahkan permasalahan. Peneliti ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan peneliti sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca. (Taringan, 2015: 24-25)

Selain dari beberapa point di atas, secara umum tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Menceritakan sesuatu, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, misalnya petunjuk mengenai cara menjalankan mesin, petunjuk mengenai penggunaan sesuatu
- 2) Menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang sesuatu hal yang harus diketahui oleh orang lain.
- 3) Menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu.
- 4) Meringkaskan yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat

- 5) Meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya. (Semi, 2007: 19)

g. Manfaat Menulis

Pada dasarnya banyak keuntungan dan manfaat yang dapat ditarik dari pembelajaran menulis, yaitu :

- 1) dengan menulis kita bisa mengetahui sejauh mana potensi kita dalam menulis sebuah karangan
- 2) dengan adanya kegiatan menulis kita bisa mengembangkan pola gagasan ataupun paragraph kegiatan menulis juga dapat membuat kita lebih akan lebih banyak memahami terhadap topik yang akan ditulis menulis berarti harus mampu mengelompokkan serta mengungkapkannya secara tersurat melalui hasil dari yang kita tulis akan dapat meninjau gagasan kita sendiri,
- 3) dengan tulisan yang telah ditungkan dikertas kita dapat mengetahui permasalahan tersebut sudah terselesaikan atau belum tugas menulis ini mampu mendorong kita belajar secara aktif, dan tugas menulis juga akan membiasakan kita berpikir dan pembelajaran kita terus berkembang. (Akhadiyah, Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia, 2001: 4)

Suparno dan Yunus menyatakan beberapa manfaat menulis sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kecerdasan
- 2) Pengembangan inisiatif dan kreativitas
- 3) Penumbuhan keberanian, dan
- 4) Pendorong kemauan dan keterampilan mengumpulkan informasi. (M.Yunus, 2008: 14)

Taringan juga menyebutkan bahwa manfaat menulis sebagai berikut:

- 1) Menulis menjernihkan pikiran

- 2) Menulis mengatasi trauma
- 3) Menulis membantu mendapatkan dan mengetahui informasi
- 4) Menulis membantu menyelesaikan masalah
- 5) Menulis mengajak kita berpikir runtut dan logis

Dengan

menulis kita diajak untuk menggali makna dari sebuah peristiwa. (Taringan, Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa, 2015: 34)

3. Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan Bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatic. (Musfiroh, 2005: 6)

Kemampuan berbahasa Indonesia adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi warga negara Indonesia. Di bidang pendidikan

dan pengajaran bahasa Indonesia itu dipakai sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. (Taringan H. G., 2008: 11)

Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. (taringan, 2008: 8) Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan cara yang beraneka ragam. Keterampilan berbahasa biasanya diperoleh melalui suatu hubungan urutan yang teratur, pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal. (Taringan H. G., Berbicara sebagai..., : 13)

B. Kajian Pustaka

Sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian ini maka peneliti memiliki beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang penulis ingin lakukan. Hal ini sebagai bahan perbandingan, kajian pustaka dan pengembangan dalam pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Indrayanto Lumbantobing (2020/2021). Jurnal Educatio Vol 7 No 3, 2021, pp 935-940, dengan judul Penerapan Metode *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Pengetahuan dari Teks Non-Fiksi pada siswa Kelas VI SDN 1545502 Satahi Nauli 1 Tapanuli Tengah. Terdapat kesimpulan yaitu bahwa penggunaan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan pengetahuan baru dari teks non-fiksi menyampaikan pengetahuan baru dari teks non-fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDN

1545502 Satahi Nauli 1 Tapanuli Tengah.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang metode *problem based learning* dari Teks non-fiksi Sedangkan Perbedaannya yaitu menggunakan penelitian Kualitatif.

2. Panca Dewi Purwati, Hadiansyah, Naila Nur Niswatul Ula, Andarini Permata Cahyaningtyas. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia 1 June 2023, Universitas Negeri Semarang. Jurnal tersebut berjudul Peningkatan Kompetensi Perkiraan Informasi Teks NonFiksi Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbasis Literasi Dasar Berbantuan Media Canva Pada Siswa Kelas VI SDN 2 Pemulutan. Terdapat kesimpulan yaitu Ada dua simpulan dalam penelitian ini. (1) Desain model *problem based learning (pbl)* berbasis literasi dasar Berbantuan media canva direncanakan secara matang dengan melibatkan program literasi pembiasaan dan pengembangan pada saat prapembelajaran yang dikombinasikan dengan literasi pembelajaran pada inti pembelajaran dengan melibatkan media canva. (2) Model *PBL* berbasis literasi dasar berbantuan media canva terbukti efektif untuk memfasilitasi pembelajaran memperkirakan informasi teks nonfiksi karena nilai sikap siswa mencapai 3.13 (sangat baik) dan hasil penilaian pengetahuan siswa meningkat sebesar 18.47. Persamaan dalam penelitian ini yaitu penelitian Kuantitatif, Sedangkan Perbedaanya yaitu berbantuan canva dan tempat pelaksanaanya berbeda.
3. Muhammad Yusnan (2023). Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol 3 No 1 Edisi Februari 2023. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Buton. Jurnal Tersebut berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Nonfiksi Tema Pahlawanku Melalui Model *Discovery Learning* Pada Siswa SD Negeri 50 Buton. Terdapat kesimpulan yaitu Berdasarkan prsiklus hasil siswa masih kurang dalam

pembelajaran bahasa Indonesia materi teks nonfiksi mendapatkan 19,04% atau 4 siswa yang tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 80,96% tidak tuntas dalam pembelajaran atau 17 siswa. Setelah dilakukan siklus I terdapat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia materi teks nonfiksi mendapatkan 47,61% yang tuntas dalam pembelajaran atau 10 siswa, sedangkan 52,39% tidak tuntas atau 11 siswa. Setelah dilakukan pada siklus II maka hasil siswa mendapatkan 80,96% yang tuntas dalam pembelajaran atau 17 siswa, sedangkan 19,04% tidak tuntas dalam pembelajaran atau 4 siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa prasiklus nilai rata-rata mencapai 60,01 dengan bobot skor 1260,06 yang berasal dari jumlah skor masing-masing hasil belajar bahasa Indonesia materi teks nonfiksi. Nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia materi teks nonfiksi dengan menggunakan model *discovery learning* pada siklus I sebesar 67,63 dengan bobot skor 1420,07 dan termasuk dalam kategori cukup namun siswa juga belum mencapai KKM yaitu sebesar ≥ 70 . Jadi, target untuk rata-rata nilai dengan kategori baik masih belum dapat dicapai. Untuk itu, peneliti akan melakukan tindak lanjut dengan dilakukannya pembelajaran pada siklus II. Nilai rata-rata yang dicapai pada siklus II sebesar 76,83 dengan bobot skor sebesar 1613,41. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi nilai rata-rata klasikal yang ingin dicapai, yaitu sebesar ≥ 70 . Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang teks nonfiksi sedangkan perbedaannya yaitu menggunakan metode kualitatif dan menggunakan metode *discovery learning*.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Judul Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
	Penerapan Metode <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Pengetahuan dari Teks Non-Fiksi pada siswa Kelas VI SDN 1545502 Satahi Nauli 1 Tapanuli Tengah	Terdapat kesimpulan yaitu bahwa penggunaan metode PBL dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan pengetahuan baru dari teks non-fiksi menyampaikan pengetahuan baru dari teks non-fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SDN 1545502 Satahi Nauli 1 Tapanuli Tengah.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang metode <i>problem Based Learning</i> dari Teks non-fiksi	Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif bukan kuantitatif Serta tempat penelitiannya berbeda.

	Peningkatan Kompetensi Perkiraan Informasi Teks NonFiksi Melalui Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Berbasis Literasi Dasar Berbantuan Media Canva Pada Siswa Kelas VI SDN 2 Pemulutan	Terdapat kesimpulan yaitu Ada dua simpulan dalam penelitian ini. (1) Desain model <i>problem based learning (pbl)</i> berbasis literasi dasar Berbantuan media canva direncanakan secara matang dengan melibatkan program literasi pembiasaan dan pengembangan pada saat prapembelajaran yang dikombinasikan dengan literasi pembelajaran pada inti pembelajaran dengan melibatkan media canva. (2) Model <i>PBL</i> berbasis literasi dasar berbantuan	Persamaan Penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif	Perbedaanya yaitu berbantuan canva dan tempat pelaksanaanya berbeda.
--	---	---	--	--

		media canva terbukti efektif untuk memfasilitasi pembelajaran memperkirakan informasi teks nonfiksi karena nilai sikap siswa mencapai 3.13 (sangat baik) dan hasil penilaian pengetahuan siswa meningkat sebesar 18.47.		
	Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Nonfiksi Tema Pahlawanku	Berdasarkan prsiklus hasil siswa masih kurang dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks nonfiksimenapatkan 19,04% atau 4 siswa yang	Persamaaan penelitian ini yaitu membahas tentang teks nonfiksi.	Perbedaan nya yaitu menggunakan metode kualitatif dan menggunakan metode discovery learning

	Melalui Model <i>Discovery Learning</i> Pada Siswa SD Negeri 50 Buton.	tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 80,96% tidak tuntas dalam pembelajaran atau 17 siswa. Setelah dilakukan siklus I terdapat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia materi teks nonfiksi mendapatkan 47,61% yang tuntas dalam pembelajaran atau 10 siswa, sedangkan 52,39% tidak tuntas atau 11 siswa. setelah dilakukan pada siklus II maka hasil siswa mendapatkan 80,96% yang tuntas		
--	---	--	--	--

		dalam pembelajaran atau 17 siswa, sedangkan 19,04% tidak tuntas dalam pembelajaran atau 4 siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa prasiklus nilai rata-rata mencapai 60,01 dengan bobot skor 1260,06 yang berasal dari jumlah skor masing-masing hasil belajar bahasa Indonesia materi teks nonfiksi. Nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia		
--	--	---	--	--

		materi teks nonfiksi dengan menggunakan model discovery learning pada siklus I sebesar 67,63 dengan bobot skor 1420,07 dan termasuk dalam kategori cukup namun siswa juga belum mencapai KKM yaitu sebesar ≥ 70. Jadi, target untuk rata-rata nilai dengan kategori baik masih belum dapat dicapai. Untuk itu, peneliti akan melakukan tindak lanjut dengan dilakukannya pembelajaran pada		
--	--	--	--	--

		siklus II. Nilai rata-rata yang dicapai pada siklus II sebesar 76,83 dengan bobot skor sebesar 1613,41. Nilai rata-rata tersebut sudah memenuhi nilai rata-rata klasikal yang ingin dicapai, yaitu sebesar ≥ 70 .		
--	--	---	--	--

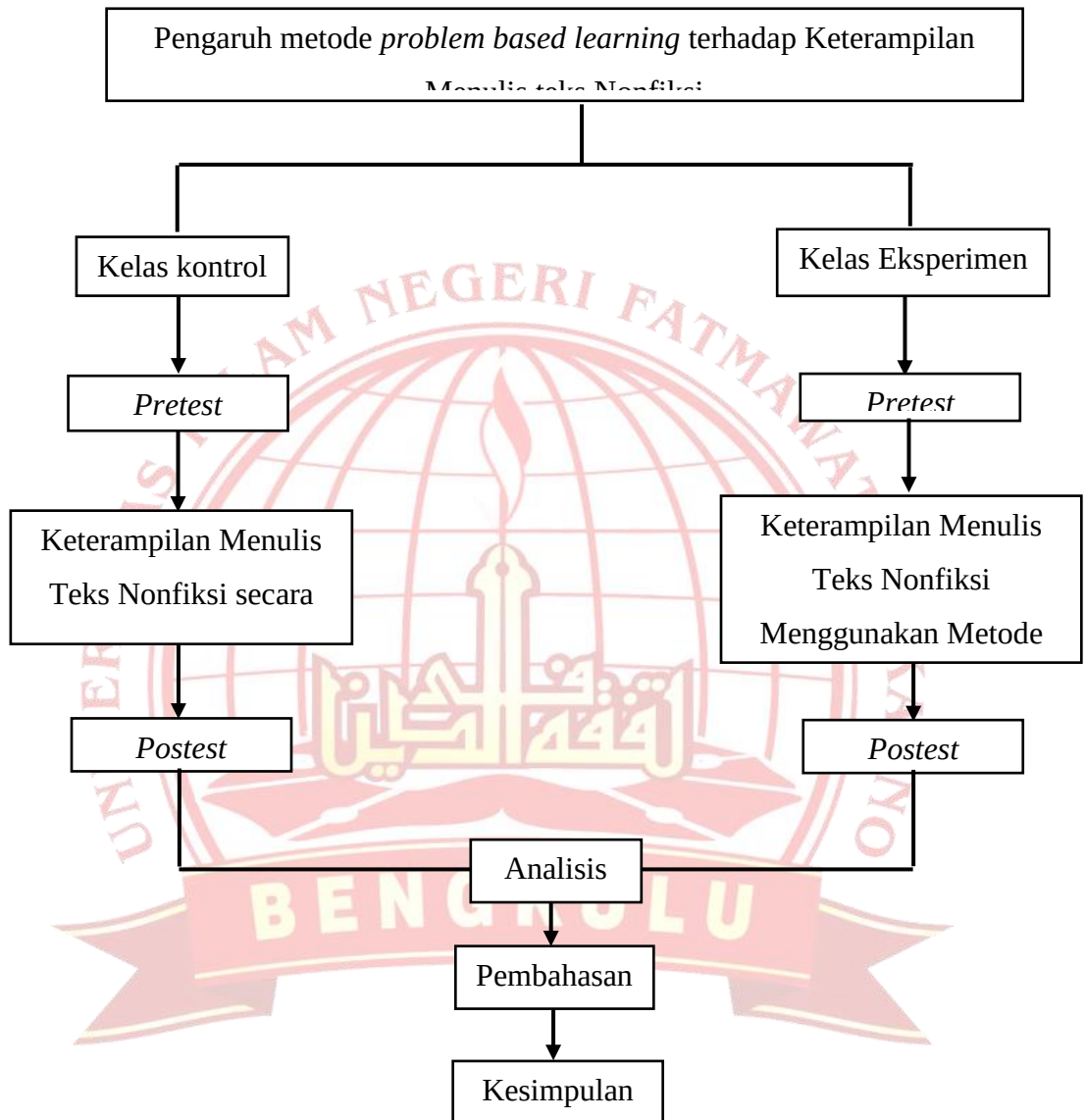
C. Kerangka Berpikir

kerangka berpikir ini terdapat dua kelompok yang akan dipilih, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal seperti apa, apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu dilakukannya sebuah tindakan untuk kelas eksperimen berupa metode *problem based learning*, tetapi kelas kontrol tidak diberikan tindakan apapun dengan kata lain hanya pembelajaran konvensional. Hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan. Setelah diadakannya kegiatan belajar mengajar menggunakan model dan bantuan media pembelajaran serta kegiatan belajar yang tidak diberikan tindakan,

siswa akan disuguhkan dengan *posttest* sebagai hasil apakah adanya pengaruh terhadap kelas kontrol dan eksperimen setelah dilakukannya tindakan. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut ini :



Kerangka Berpikir 2.2



D. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah anggapan atau kondisi yang dianggap benar selama penelitian berlangsung, meskipun tidak selalu diuji. Penerapan *problem based learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. metode *problem based learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan mandiri dalam memecahkan masalah yang akan mempengaruhi kualitas tulisan nonfiksi mereka. *problem based learning* mendorong pembelajaran kolaboratif dalam bekerja kelompok siswa dapat saling berbagi ide dan informasi, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang topik yang mereka tulis, sehingga meningkatkan kualitas tulisan nonfiksi.

Melalui aktivitas menyelesaikan masalah yang terkait dengan topik penulisan nonfiksi, siswa dapat belajar menyusun argumen, mengorganisasi ide, dan menyampaikan informasi secara jelas, yang adalah keterampilan utama dalam menulis nonfiksi. Menunjang siswa untuk terlibat aktif dalam aktifitas *problem based learning*.

E. Hipotesis

Bila membicarakan tentang hipotesis maka tidak bisa terlepas dari pendapat para ahli diantaranya :Menurut (Dantes, 2012: 76) hipotesis yakni merupakan praduga atau asumsi yang harus diuji

melalui data atau fakta yang diperoleh dengan melalui penelitian.

Menurut (Sugiyono, 2013: 245) hipotesis yakni jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan

dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Menurut (Sudjana, 2013: 156) hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara tentang hal yang dibuat, guna menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk pengecekan.

Adapun yang menjadi Perumusan hipotesis penelitian dalam penelitian yang dikaji pada saat ini yaitu :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode *problem based learning* terhadap keterampilan menulis teks nonfiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 104 Kota Bengkulu

H_a : Terdapat pengaruh metode *problem based learning* terhadap keterampilan menulis teks nonfiksi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 104 Kota Bengkulu

